

1-31-2024

## Tragedi Kebudayaan dan Objektivasi Hubungan Manusia: Sebuah Refleksi mengenai Pemikiran Georg Simmel

Kevin Nobel Kurniawan  
*Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, kevinnobel93@gmail.com*

Follow this and additional works at: <https://scholarhub.ui.ac.id/mjs>



Part of the [Critical and Cultural Studies Commons](#), [Development Studies Commons](#), [Gender, Race, Sexuality, and Ethnicity in Communication Commons](#), [Human Geography Commons](#), [International and Area Studies Commons](#), [Nature and Society Relations Commons](#), [Social Justice Commons](#), [Social Statistics Commons](#), [Sociology Commons](#), and the [Urban Studies and Planning Commons](#)

---

### Recommended Citation

Kurniawan, Kevin Nobel (2024) "Tragedi Kebudayaan dan Objektivasi Hubungan Manusia: Sebuah Refleksi mengenai Pemikiran Georg Simmel," *Masyarakat: Jurnal Sosiologi*: Vol. 29: No. 1, Article 4.  
DOI: 10.7454/MJS.v29i1.13574  
Available at: <https://scholarhub.ui.ac.id/mjs/vol29/iss1/4>

This Theoretical Focus (in Bahasa Indonesia) is brought to you for free and open access by the Faculty of Social and Political Sciences at UI Scholars Hub. It has been accepted for inclusion in *Masyarakat: Jurnal Sosiologi* by an authorized editor of UI Scholars Hub.

---

## Tragedi Kebudayaan dan Objektivasi Hubungan Manusia: Sebuah Refleksi mengenai Pemikiran Georg Simmel

### Cover Page Footnote

Ucapan Terima Kasih: Penulis ingin menyampaikan rasa terima kasihnya kepada Ghaizan, seorang mahasiswa sarjana di departemen sosiologi, atas bantuannya dalam menerjemahkan artikel ini, dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Lebih lanjut, penulis ingin berterima kasih kepada Andi Rahman Alamsyah, Ganda Upaya, Francisia Ery Seda (Universitas Indonesia), Austin Harrington dan Mark Davis (University of Leeds) atas kuliah dan bimbingan mereka tentang pemikiran Georg Simmel dan Zygmunt Bauman.

# Tragedi Kebudayaan dan Objektivasi Hubungan Manusia: Sebuah Refleksi mengenai Pemikiran Georg Simmel

Kevin Nobel Kurniawan

Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Indonesia

Email: [kevinnobel93@gmail.com](mailto:kevinnobel93@gmail.com)

## Abstrak

Artikel ini berupaya untuk menjelaskan pemikiran Georg Simmel, khususnya mengenai mode relasi manusia. Dengan mengaplikasikan tinjauan literatur secara sistematis, artikel ini menunjukkan keunggulan pemikiran Simmel di tengah para pemikir sosiologi klasik lainnya seperti Emile Durkheim, Karl Marx, dan Max Weber. Bagi Simmel, analisis makro terhadap corak kebudayaan masyarakat dapat dipahami melalui pentingnya hubungan yang bersifat mikro dalam keseharian hidup. Dalam konteks demikian Simmel mendiskusikan soal tragedi kebudayaan, yang terjadi melalui proses objektifikasi, di mana hubungan relasional menjadi semakin impersonal. Pada bagian akhir, penulis akan menyertakan sebuah tanggapan tentang etika dan hubungannya dengan tragedi kebudayaan.

**Kata Kunci:** Georg Simmel, Mode Relasi, Tragedi Kebudayaan, Modernisasi, Sang Liyan

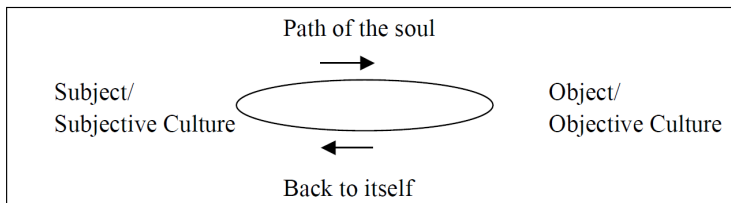
## PENDAHULUAN

Dalam tulisan ini, penulis mencoba untuk menjelaskan keterkaitan antara kebudayaan (makro kosmos) dan relasi antara manusia (mikro kosmos). Secara lebih spesifik, tulisan berupaya untuk mengungkapkan permasalahan dinamika sosial yang berkontribusi pada pelemahan relasi personal di dalam hubungan antara sesama manusia. Untuk memahami lebih lanjut implikasi dari hal ini, penulis akan mengacu kepada aspek sosiologis dan filsafat sosial dari pemikiran Georg Simmel, khususnya yang bersangkutan dengan isu-isu etika dalam hal membangun relasi kemanusiaan.

Pemikiran Simmel berbeda dari filsuf dan pemikir sosiologi klasik lainnya seperti Emile Durkheim, Karl Marx, dan Max Weber. Mereka cenderung berfokus kepada analisis makro mengenai kebudayaan (Morrison, 2008: 4). Adapun menurut Simmel, relasi adalah dasar dari segala bentuk interaksi sosial dalam kehidupan

bermasyarakat. Analisisnya karenanya cenderung peka terhadap berbagai mode hubungan dalam relasi personal. Bagi Simmel, pengalaman konkret yang bersifat personal inilah yang mencerminkan corak kebudayaan pada suatu masyarakat.

Di antara berbagai komentar mengenai pemikiran Simmel, Mila (2005) menawarkan sebuah cara untuk memahami bagaimana nilai-nilai tertentu dapat menjadi bagian dari kebudayaan. Penggunaan uang sebagai alat pertukaran, misalnya, kerap dihubungkan dengan perubahan dalam nilai-nilai sosial dengan cara-cara yang mendorong interaksi menjadi semakin impersonal. Logika transaksi dalam penggunaan uang berkontribusi dalam membuat relasi sosial semakin dingin. Terdapat hubungan timbal-balik antara subjek manusia dengan objek di sekitarnya. Dengan kata lain, subjek tidak dapat dilepaskan dari objek di sekitarnya. Objek turut membentuk subjek, subjek turut membentuk kebudayaan.



Sumber: Mila, 2005

Mila (2005) menawarkan sebuah bagan mengenai “arah ruh” (*path of the soul*). “Ruh” yang dimaksud adalah subjektivitas, yaitu pengalaman internal yang dimiliki oleh subjek manusia. Ketika manusia (subjek) berinteraksi dengan objek, manusia itu menyatakan sebuah sikap dan tindakan terhadap objek tersebut, dan objek itu turut membentuk sang subjek. Interaksi antara subjek dan objek inilah yang menjadi sebuah “motor” yang mengkonstruksi suatu kebudayaan. Interaksi sosial pada tingkat mikro atau yang “atomik” inilah yang menjadi prinsip dasar bagi pembentukan budaya pada tingkat makro atau yang “struktural”. Interaksi sosial seperti ini yang menjadi “blok bangunan” (*building block*) yang membangun struktur sosial yang lebih luas.

Tulisan ini karenanya akan mendiskusikan perhatian Simmel pada fenomena keseharian. Walau demikian, menurut hemat penulis, Simmel sendiri bukan meniadakan analisis sosiologi makro. Dia mencoba untuk menjelaskan kebudayaan melalui fenomena keseharian, khususnya yang dapat ditemukan dalam hubungan antara pribadi manusia secara lebih personal. Hal ini bisa ditemukan dalam masalah sosial yang dekat dengan luntarnya relasi personal dalam kehidupan manusia, yaitu tragedi kebudayaan (*tragedy of culture*).

Salah satu perhatian utama Simmel, menurut Widyanta (2002), adalah proses individualisasi yang berjalan beriringan dengan proses modernisasi. Modernisasi dapat didefinisikan sebagai sebuah perubahan perangkat institusi pre-modern menjadi sebuah sistem institusi modern yang rasional (Morrison, 2008: 13-14). Simmel berargumen bahwa semakin dominannya fungsi rasional dan kalkulatif dalam masyarakat kapitalis modern – di mana uang digunakan sebagai alat transaksi – menggantikan hakekat utama manusia, yakni menjalin sebuah relasi dengan manusia lain (Simmel, 1978 : 448)

Sistem kapitalisme memang mendorong “gerak maju”, misalnya yang terfleksikan dalam kemajuan perdagangan dan penguatan sistem ekonomi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat secara massal. Akan tetapi, “kemajuan” yang digerakkan oleh nilai rasional tersebut tidak selalu membuka ruang bagi individu untuk mengekspresikan kreatifitasnya. Sebagai suatu contoh, tuntutan sistem kapitalisme bagi individu untuk berpikir secara instrumental-rasional dalam bertransaksi dapat mencederai martabat manusia. Seorang subjek tidak dapat mendefinisikan diri sebagai suatu objek ekonomi semata, dan mengarahkan kegiatan belajar-mengajar, berkeluarga, dan membangun hubungan sosial hanya untuk bertransaksi.

Dengan mengaplikasikan kerangka konsep Simmel, Widyanta (2002: 143-144) menggunakan terminology “penemuan yang tidak disengaja” (*unintended inovation*) untuk menjelaskan “efek samping” yang tidak terduga dari kemajuan, yang justru mencederai martabat manusia. Hakekat manusia yang direduksi

menjadi fungsi ekonomis, berakibat pada hilangnya vitalitas sosial. Dengan demikian, manusia dibuat terpisah dari jati diri yang semestinya. Makna dari “alienasi” tidak serta merta soal pemisahan ekonomis antara subjek dan komoditas yang dikerjakannya seperti yang dikemukakan oleh Marx. Alienasi juga dapat berarti keterpisahan manusia dengan dirinya ketika manusia ditempatkan sebagai sebuah objek dalam matriks sosial.

Dengan mengembangkan katya penulis sebelumnya (Mila 2005, Widyananta 2002), tulisan ini berargumen bahwa, dari pemikiran Simmel, kita bisa melihat relasi sosial sebagai ontologi atau elemen dasar yang membentuk suatu kebudayaan. Relasi yang bersifat mikro membentuk kebudayaan yang bersifat makro. Maka dari itu, hubungan antara manusia yang mempunyai karakter personal akan membentuk kebudayaan subjektif (*subjective culture*). Sebaliknya, hubungan antara manusia yang cenderung impersonal atau transaksional akan membentuk kebudayaan objektif (*objective culture*). Transisi dari kebudayaan subjektif menuju objektif dikenal sebagai tragedi kebudayaan. Solusi untuk memperbaiki kebudayaan objektif menuju kebudayaan subjektif adalah dengan menerapkan etika sosial, yaitu dengan membangun hubungan sosial yang lebih personal dan bersifat relasional.

This article will proceed by first, summarizing Simmel's main ideas, and comparing his ideas with those of Emile Durkheim, Karl Marx, and Max Weber. It will then examine Simmel's idea on the tragedy of culture. It will also explore the impact of the tragedy of culture on human being and the ethical implications of engaging with such issues.

Tulisan ini akan, pertama-tama merangkum pemikiran Simmel dan membandingkannya dengan para pemikir sosiologi klasik lainnya. Selanjutnya, tulisan ini akan membahas tentang tragedi kebudayaan. Tulisan ini kemudian akan membahas dampak tragedi kebudayaan terhadap kehidupan manusia melalui sosok sang liyan (*the stranger*), juga menjelaskan implikasi etis dari pembahasan isu tersebut.

## METODOLOGI

Tulisan ini akan mengaplikasikan tinjauan literatur secara sistematis (*systematic literature review*) untuk mengidentifikasi dan memetakan berbagai elemen dari pemikiran Simmel. Metode ini merupakan sebuah metode akademis untuk mengidentifikasi dan memetakan berbagai macam literatur yang relevan untuk menjawab sebuah pertanyaan penelitian.

Dalam tulisan ini, penulis bermula dengan menelusuri tulisan-tulisan Georg Simmel seperti *The Philosophy of Money* (2004), *On Individuality and Social Forms* (1971), dan *The Sociology of Conflict* (1904) yang berhubungan dengan topik penulisan mengenai tragedi kebudayaan. Berdasarkan tulisan-tulisan Simmel, penulis akan mengambil berbagai kutipan dan memberikan sebuah penjelasan lebih lanjut mengenai maksud dari pemikiran Simmel terhadap masalah budaya dan proses individualisasi. Selanjutnya, penulis juga akan menggunakan berbagai tulisan dari buku-buku atau jurnal lainnya yang memberikan komentar terhadap pemikiran Georg Simmel untuk memberikan penjelasan lebih lanjut maupun sebuah kritik terhadap pemikiran Simmel itu sendiri.

Selain itu, penulis akan menggunakan berbagai literatur sosiologi klasik dari tulisan-tulisan pemikir sosiologi klasik, serta melakukan pengutipan untuk membangun “triangulasi” mengenai unsur-unsur yang membentuk struktur kebudayaan dalam sebuah masyarakat. Kemudian, secara lebih spesifik, penulis akan membahas tulisan Simmel untuk menunjukkan keunikan pemikirannya dari para pemikir sosiologi klasik lainnya. Dengan demikian, pemikiran Simmel yang cenderung lebih dekat terhadap pengalaman individu (mikrokosmos) dapat memberikan sebuah gambaran yang lebih konkret mengenai konteks budaya (makrokosmos) dalam sebuah masyarakat.

## ESENSI KEBUDAYAAN DALAM SOSIOLOGI KLASIK

Kebudayaan dapat dimengerti sebagai seperangkat norma, nilai dan gaya hidup, yang menjadi identitas serta menyatukan suatu masyarakat. Untuk memahami keunikan dari pemikiran Georg

Simmel, peneliti akan menjelaskan terlebih dahulu berbagai pemikir sosiologi klasik mengenai kebudayaan. Pada umumnya, para pemikir klasik seperti Durkheim, Marx, dan Weber cenderung memaknai kebudayaan sebagai suatu kondisi sosial atau struktur kemasyarakatan yang bersifat makro.

Bagi Emile Durkheim (1982: 55-56), kebudayaan dimaknai sebagai fakta sosial. Fakta sosial adalah kekuatan sosial yang bersifat eksternal dan independen (*sui generis*). Kekuatan ini meluruskan atau “memaksa” individu untuk tunduk kepada kekuatan objektif di luarnya. “Fakta sosial hadir secara terpisah dari pengaruh individu” dan juga sebagai “kekuatan eksternal yang koersif yang memaksa atau dapat memaksa individu”. Tuntutan budaya yang dinyatakan dalam bentuk hukum maupun kebiasaan yang menjadi norma kehidupan masyarakat tidak dipengaruhi oleh pengalaman subjektif individu.

Salah satu contoh fakta sosial yang diangkat oleh Durkheim adalah agama. Dalam bukunya, *Elementary Forms of Religious Life*, Durkheim menjelaskan bahwa sebuah agama dapat diartikan sebagai “sebuah sistem kesatuan yang terdiri dari kepercayaan dan ritual yang berhubungan dengan objek sakral, yang mana ketika dipisahkan dan dilarang – kepercayaan dan ritual tersebut akan bersatu menjadi sebuah komunitas moral yang disebut sebagai gereja, yaitu mereka yang mengikutinya.” (Durkheim, 1995: 44). Berdasarkan kutipan ini, Durkheim menjelaskan bahwa agama sebagai sebuah sistem kepercayaan dan ritual berfungsi sebagai alat perekat solidaritas. Pada intinya, fakta sosial menjadi sebuah “jantung” yang mengikatkan individu menjadi sebuah kelompok, dan menjadi standar moral bagi para pengikutnya. Berdasarkan buku Durkheim yang lain, *Sociology and Philosophy*, definisi “moral” sangat berkaitan dengan makna berkelompok, yaitu bagaimana seorang individu bertindak untuk mempertahankan eksistensi kelompoknya, dan tidak merujuk pada tindakan individu itu sendiri (Durkheim, 2009: 17).

Apabila makna kebudayaan Durkheim ditarik dalam konteks Indonesia, penggunaan Bahasa Indonesia sebagai sebuah *lingua franca* sejak tahun 1928 dapat diposisikan sebagai sebuah fakta

sosial. Walaupun Bahasa Indonesia tidak memiliki entitas ilahi seperti sebuah agama, tetapi bahasa tersebut merupakan sebuah sistem linguistik yang menjadi sarana komunikasi sehari-hari. Interaksi sosial yang menggunakan bahasa Indonesia dipandang sebagai sebuah “ritual sosial”. Menurut Benedict Anderson (1983: 133), bahasa Indonesia berfungsi dalam menciptakan “komunitas imajiner” (*imagined community*), di mana para warga Indonesia dapat merasa “menyatu” (*belong*) kepada sesama warganya dengan berbahasa Indonesia walaupun mereka tidak saling berkenalan secara personal.

Beralih ke pemikiran Karl Marx, kebudayaan didasarkan pada hubungan antara kelas sosial yang didasarkan pada kondisi materiel dan ekonomi. Marx (1968) menyatakan bahwa “sifat alamiah dari para individu bergantung kepada kondisi materiel yang menentukan produksi”. Berdasarkan kutipan ini, “blok bangunan” (*building block*) yang mengkonstruksi struktur kemasyarakatan menurut Karl Marx adalah kondisi material yang bersifat ekonomis. Kondisi materiel dan ekonomis tersebut mengambil wujud alat produksi. Individu yang mempunyai alat produksi akan diposisikan sebagai kaum borjuis, dan individu yang tidak mempunyai alat produksi akan diposisikan sebagai proletar yang menerima upah. Sentralitas materiel adalah hal yang berkonsekuensi terbentuknya kelas sosial dan konflik di antaranya. Berdasarkan unsur materiel inilah, Marx kemudian memberikan analisis konflik antara kedua kelas. Apabila ontologi seorang subjek manusia tidak diposisikan secara ideal, maka manusia akan direduksi sebagai sebuah objek. Dalam bahasa Marx, proses objektivasi tersebut dimengerti sebagai alienasi. Terdapat beberapa makna alienasi menurut Marx, di antara berbagai definisi tersebut, alienasi yang berhubungan dengan posisi manusia sebagai sebuah komoditas (Marx & Engels, 1988: 86)

Berdasarkan tulisan Marx, *A Critique of The German Ideology* (1968), dijelaskan bahwa kebudayaan merupakan sebuah produk yang dihasilkan oleh masyarakat sipil. Secara lebih spesifik, kelompok borjuis inilah yang melahirkan kebudayaan. Pada dasarnya, kebudayaan merupakan sebuah suprastruktur yang bersifat idealis, atau seperangkat nilai-nilai yang dihasilkan melalui

proses produksi ekonomi dan perdagangan. Adapun materialism adalah struktur dasar (*base structure*) yang menjadi pangkal dari sistem kapitalisme. Apabila ditarik ke dalam permasalahan alienasi, struktur dasar adalah yang menjadi pangkal bagi terbentuknya suatu kebudayaan. Ketika struktur dasar berpusat pada materiel dan elemen ekonomi, maka struktur dasar yang sama juga menyebabkan kesenjangan ekonomi antara kelas borjuis dan proletar, yakni menjadikan manusia sebagai salah satu objek komoditas dalam konflik kelas. Dari situ, kebudayaan atau suprastruktur yang berkembang sebagai konsekuensi dari struktur dasar turut menjadi nilai-norma yang memandang manusia sebagai komoditas ekonomi.

Dalam konteks kebudayaan Jawa di Indonesia, permasalahan kelas ekonomi turut memiliki resonansi dengan kasta sosial. Dengan memadukan analisis Marx dan Geertz terhadap kebudayaan Jawa, peneliti berargumen bahwa kelas lapisan atas yang menganut kebudayaan *priyayi* memiliki perbedaan dengan kelas pekerja yang disebut sebagai *abangan*. Bagi kalangan *priyayi*, partisipasi dalam upacara mistik merupakan sebuah ekspresi dan aktivitas kultural yang berfungsi untuk memberi justifikasi terhadap status quo dan kelas sosial. Sebaliknya, bagi kalangan *abangan*, harapan akan *ratu adil* sebagai figur mesianik dan revolusioner adalah ekspresi dari kondisi materiel yang kurang menguntungkan mereka (Burhani, 2017: 329-350). Cukup jarang bagi seseorang yang berasal dari kelas pekerja atau *abangan* yang berpartisipasi dalam kontemplasi mistik ketika kebutuhan materiel masih belum tercukupi. Berdasarkan analisis ini, kondisi materiel adalah penentu apakah seorang berasal suku Jawa akan menempati posisi sebagai *priyayi* atau *abangan*, serta aktivitas-aktivitas kebudayaan yang dijalankannya.

Merujuk kepada pemikiran Weber (1978), ide-ide Weber soal unsur utama yang menyatukan sebuah masyarakat dalam ditemukan dalam konseptualisasinya soal “makna” (*meaning*). Menurut Weber, setiap tindakan sosial dilatarbelakangi oleh suatu makna subjektif. Makna subjektif yang termuat di dalam pengalaman dan pilihan individu merupakan sebuah produk dari

kebudayaan. Ketika ketika ditelusuri lebih lanjut, kebudayaan merupakan sebuah struktur sosial yang menjadi “payung” masyarakat. Pemikisan semacam ini memposisikan sistem kebudayaan dalam level makro, yang membentuk sistem organisasi (pada tingkat meso) maupun tindakan sosial individu (pada tingkat mikro). Dalam hal ini, pengalaman dan tindakan personal individu tidak dapat dilepaskan dari suatu kebudayaan.

Ide-ide Weber soal kebudayaan yang beroperasi di level makro, dalam hubungannya dengan sistem organisasi pada tingkat meso dan tindakan sosial individu pada tingkat mikro dapat ditelusuri dalam pemikirannya soal otoritas. Menurut Weber, ada tiga jenis otoritas: tradisional, budaya dan legal-rasional. Otoritas tradisional merupakan bentuk kebudayaan yang diregulasikan oleh nilai-norma kepercayaan dan kepemimpinan pada garis keturunan darah. Kemudian, terdapat budaya dalam otoritas karismatik yang digerakkan oleh sosok elit yang dipercaya oleh masyarakat berdasarkan kapasitas memimpinnya. Terakhir, otoritas legal-rasional dikelola oleh sistem birokrasi yang bersifat impersonal dan administratif seperti pada masa berlakunya pemerintahan dan sistem administrasi modern (Weber, 1978: 215-216).

Dalam konteks masyarakat Indonesia, Wertheim (1995) menjelaskan bahwa pengaruh dari kolonialisme Belanda dan para pedagang Muslim merupakan cikal bakal bagi proses birokratisasi dalam sistem sosial Indonesia yang mulai bergeser dari tradisionalisme menuju modernisme. Hal ini dapat dimengerti sebagai penerapan sistem administratif dari pemerintahan kolonial yang memberikan berbagai regulasi dan kebijakan dalam mengatur kehidupan sosio-politis. Di saat yang sama, proses perdagangan yang terjadi antara pedagang Muslim dengan penduduk lokal menata pola berpikir rasional, yaitu dalam hal mengenakan transaksi di dalam interaksi sosial sehari-hari.

Dalam konteks masyarakat Eropa Barat, proses modernisasi yang dimaksud oleh Weber turut mengarah kepada pembentukan otoritas legal-rasional (Weber, 1978: 215-216). Yang dimaksud dengan ini adalah pola berpikir rasional-instrumental yang membentuk suatu kebudayaan dan tindakan sosial individu, di

mana nilai-nilai yang bersifat menguntungkan secara ekonomis akan dipandang sebagai yang terutama. Dengan kata lain, nilai-nilai yang dipandang kurang relevan dalam membangun sistem sosial-ekonomi akan digeser. Sebagai suatu contoh, ketika nilai religius tidak lagi memiliki muatan “rasional” dalam kehidupan transaksi ekonomi di pasar, maka institusi agama akan luntur dan dipinggirkan oleh suatu kebudayaan. Meskipun nilai religius atau tradisional tersebut memuat nilai-nilai moral maupun inspirasi eksistensial, jika nilai tersebut tidak lagi senada dengan sistem sosial yang rasional, cepat atau lambat nilai religius maupun tradisional akan dipandang sebagai sebuah mitos.

Sampai pada suatu sisi, nilai rasional memang dapat mengurangi perkembangan takhayul yang tidak rasional. Cara berpikir saintifik dan ekonomis memungkinkan sebuah kemajuan dalam rasionalitas. Akan tetapi, modernisasi tidak lepas dari konsekuensi negatif. Ujung dari proses modernisasi akan mengunci individu dalam sebuah sistem sosial yang kaku, dingin, dan menolak unsur-unsur lainnya yang bersifat emosional, tradisional, atau hal-hal yang dipandang sebagai sifat non-rasional dari kehidupan manusia. Weber sempat menunjukkan kekhawatiran bahwa ketika masyarakat dikelola oleh kekuatan legal-rasional, maka proses rasionalisasi akan melunturkan nuansa personal dalam kebudayaan. Istilah yang digunakan oleh Weber adalah “kandang besi” (*iron cage*), yaitu sebuah situasi di mana modernisasi menggantikan nilai-nilai tradisional, tindakan afektif, dan bahkan moral, untuk memajukan rasionalisme dan progresivitas semata (Weber, 1992: 123).

## MENGENAI PEMIKIRAN SIMMEL

Terdapat beberapa tokoh yang turut membentuk pemikiran Simmel. Yang pertama adalah Leibniz yang menjelaskan konsep monadologi. Monadologi menunjukkan “komponen dasar” atau sebuah titik ontologis dari suatu keberadaan. Dalam bahasa yang lebih sederhana, ontologi dapat dipahami sebagai “blok bangunan”

(*building block*) atau “batu pertama”, yaitu yang unsur dasar dalam sebuah konstruksi pengetahuan. Sebagai suatu contoh, dalam kehidupan sosial, keluarga adalah institusi sosial yang paling mendasar dalam membentuk suatu masyarakat. Maka dengan itu, keluarga dapat dimengerti sebagai sebuah monad. Dengan menganut konsep monadologi tersebut, Simmel menerapkannya untuk memahami bagaimana seorang individu atau kelompok sosial mempunyai otonomi dan membangun jejaring atau hubungan dengan yang lain.

Selanjutnya dalam buku Widyanta (2002: 55), disebutkan bahwa Immanuel Kant, yang merupakan tokoh filsafat kritisisme, menyatakan bahwa ada dua pendekatan dalam memandang kehidupan, yaitu melalui pendekatan rasional yang abstrak (*a priori*) dan juga secara situasional yang konkret (*a posteriori*). Pengalaman sosial yang terjadi dalam situasi sehari-hari dapat diidentifikasi dan dikategorisasikan secara rasional dalam bentuk pola-pola tertentu. Sebagai suatu contoh, ketika terjadi suatu ketegangan dalam sebuah kelompok sosial (*a posteriori*), maka seorang pengamat sosial perlu mengidentifikasi jenis ketegangan tersebut, entah sebagai sebuah segregasi sosial yang bersifat horizontal (suku, agama, ras) atau bersifat vertikal (konflik kelas); proses identifikasi ini yang dikenal sebagai pendekatan rasional yang abstrak (*a priori*).

Terakhir adalah Hegel yang menjelaskan prinsip dialektika, yaitu upaya untuk membangun harmoni di tengah hubungan yang terkesan kontradiktif. Prinsip “tesis-antitesis-sintesis” inilah yang nanti mengantarkan Simmel (Widyanta, 2002: 56) untuk menjelaskan bahwa mode relasi yang memuat unsur konflik tidak selalu berhenti pada fragmentasi sosial, tetapi dapat bergerak lebih lanjut untuk mencapai rekonsiliasi dan hubungan sosial yang lebih mendalam. Sebagai suatu contoh, pendekatan dialektika tidak memandang hubungan oposisi biner seperti *ingroup* dan *outgroup* sebagai hubungan yang saling bermusuhan, melainkan turut dapat membentuk hubungan *intergroup* yang saling melengkapi. Prinsip dialektis inilah yang memungkinkan dialog dan hubungan yang

lebih relasional dalam hubungan antarindividu maupun kelompok sosial.

Posisi pemikiran Simmel adalah menerjemahkan filsafat sosial menjadi sebuah analisis sosiologis. Dalam aspek filosofis, Simmel menjelaskan bahwa individu atau suatu kelompok sosial berdiri secara otonom dan turut berinteraksi secara dialektis dengan individu atau kelompok yang lain. Melalui proses interaksi tersebut, akan terbentuk sebuah hubungan sosial yang nantinya dapat diidentifikasi. Proses identifikasi tersebut di tingkat mikro dapat menjelaskan karakter dan kualitas dari suatu relasi sosial. Pada tingkat makro, proses identifikasi dapat menjelaskan jenis dan muatan relasi-relasi sosial di dalam sebuah kebudayaan.

Simmel mencoba untuk memahami pengalaman pribadi dan relasi antara manusia dalam rangka menangkap corak sebuah kebudayaan. Bagi Simmel, unsur ontologis yang mendasari kehidupan sosial dan kebudayaan masyarakat adalah relasi. Relasi didefinisikan sebagai “‘molekul’ dari kehidupan sosial itu sendiri.” (Ruggieri, 2017) Menurut pernyataan Simmel (2008: 638) “Adalah benar bahwa sebuah relasi merupakan hubungan antara konten, yang tidak dimilikinya sendiri secara mandiri, sebagaimana tidak ada seorang pun yang ditekankan pada dirinya, melainkan dalam sebuah hubungan resiprokal dengan sesama.”<sup>1</sup> Melalui hubungan relasional antara pribadi individu itulah berkembang suatu kebudayaan pada tatanan sosial yang lebih luas.

## TRAGEDI KEBUDAYAAN

Dalam bukunya, *The Philosophy of Money*, Simmel (2004: 450) mendefinisikan budaya sebagai “keadaban, struktur intelektualitas dalam hidup, hasil dari usaha mental dan tindakan... dari sudut pandang kultur, nilai hidup adalah pembudayaan terhadap alam.” Berdasarkan pernyataan Simmel, budaya dapat dimengerti sebagai

---

<sup>1</sup> “Dass Wahrheit eine Relation von Inhalten zueinander bedeutet, deren keiner für sich besitzt, grade wie kein Körper für sich schwer ist, sondern nur im Wechselverhältnis mit einem andern.” Simmel, Georg. 2008. *Briefe 1912-1918*. GSG 23, Frankfurt am Main: Suhrkamp, 638.

ide atau nilai-nilai yang mengorganisasi masyarakat menjadi sebuah peradaban. Kebudayaan tersebut dapat diekspresikan secara materiel maupun non-materiel dalam membentuk suatu pola terhadap interaksi sosial. Apabila relasi merupakan unsur mikro bagi hubungan antarindividu, maka budaya merupakan payung atau ekstrapolasi dari akumulasi “relasi” yang terbentuk secara makro. Dapat dikatakan bahwa interaksi sosial yang dialami secara personal dan relasional “di bawah” merupakan refleksi dari corak kebudayaan “di atas”.

Simmel membedakan dua jenis kebudayaan: kebudayaan subjektif dan objektif (Simmel, 2004: 457). Kebudayaan subjektif dapat diartikan sebagai kebudayaan yang menitikberatkan pada subjek dan relasi sosial. Sebaliknya, kebudayaan objektif merupakan kebudayaan yang berfokus pada objek dan transaksi sosial. Bagi Simmel, permasalahan kultural dalam kehidupan modern yang bersifat kalkulatif dan transaksional terletak pada transisi dari kebudayaan subjektif menuju kebudayaan objektif, yakni terjadi sebuah proses impersonalisasi dalam kehidupan sosial (Simmel, 1978: 215-216). Relasi berganti menjadi transaksi. Kualitas hidup manusia yang awalnya adalah relasi mengalami reduksi menjadi kuantitas transaksional. Artinya, kebudayaan yang semakin terobjektivasi justru memisahkan pengalaman subjek manusia dari unsur asali, yaitu relasi antara pribadi individu. Padahal, seharusnya kebudayaan dituju untuk membangun pengalaman manusia dan memperkaya interaksi sosial.

Salah satu contoh dari sifat kalkulatif dan transaksional yang muncul dalam kehidupan modern dapat dilihat dalam karya Georg Simmel, *The Philosophy of Money* mengenai prostitusi. Keberadaan uang kertas sebagai sarana transaksi dalam era modern telah memberikan ruang kemungkinan yang sangat luas untuk melakukan pertukaran. Meskipun prostitusi sudah mempunyai tempat dalam kebudayaan kuno sampai modern, tetapi dengan masuknya uang kertas sebagai sarana interaksi sosial, proses pertukaran antara individu menjadi semakin transaksional. Hubungan seksual dibentuk bukan sebagai hasil dari kesepakatan sistem barter yang masih memerlukan dialog untuk

mempertemukan kebutuhan satu dengan yang lain, melainkan sebagai sebuah aktivitas yang “disewa” menurut jumlah nominal yang tertera pada selembar kertas tanpa membicarakan kebutuhan maupun signifikansi dari kehadiran para subjek yang melakukan transaksi.

Menurut Georg Simmel, prostitusi adalah bentuk paling ekstrem yang menempatkan manusia sebagai sebuah sarana untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan. Prostitusi melibatkan transaksi moneter, yang menempatkan manusia sejajar sebagai sebuah objek yang dapat ditukar. Di sini, individu tidak membangun sebuah ikatan (*attachment*), dan malah meniadakan relasi emosional yang akhirnya memposisikan prostitusi sebagai sebuah sistem transaksi yang paling dekat dengan ekonomi uang kertas yang kalkulatif dan paling fleksibel (Simmel, 2004: 379). Perlu dicatat bahwa dalam melakukan sebuah transaksi, terdapat unsur “mutualitas” yang melibatkan subjek dengan objek. Proses objektivasi tidak hanya berlaku terhadap objek yang sedang kita tuju, tetapi hal tersebut juga berdampak terhadap sang individu yang melakukan proses itu sendiri. Dalam hal ini, uang sebagai sarana transaksi mempunyai daya yang membentuk pola berpikir subjek dan suatu struktur kebudayaan.

Merujuk ke pemikiran Kant yang mempengaruhi Simmel, sesuatu tindakan dapat dikatakan etis ketika manusia diposisikan sebagai tujuan, dan bukan sebagai sarana. Implikasi dari pernyataan tersebut adalah ketika manusia diposisikan sebagai sebuah sarana, maka manusia akan diobjekan. Sebaliknya, tindakan etis seperti yang diungkapkan oleh Kant adalah ketika subjek manusia dapat ditempatkan bukan sebagai sebuah sarana transaksi. Simmel berupaya untuk menjelaskan bahwa sifat transaksional dari uang kertas mengkonversi manusia sebagai sebuah sarana sebagaimana uang kertas sendiri adalah sarana (Simmel, 2004: 379).

Dalam *The Philosophy of Money*, Simmel menulis refleksinya terhadap kehidupan metropolis yang menjadi ekspresi dari proses objektivasi dalam tragedi kebudayaan.

“Secara garis besar, kita dapat menggambarkan fungsi intelektual yang mengatasi dunia dan mengatur hubungan individu dan sosial sebagai fungsi kalkulatif. Idealisme kognitif bertujuan untuk menangkap dunia sebagai permasalahan aritmatik yang raksasa, untuk menangkap peristiwa dan benda hidup yang bersifat kualitatif dalam sebuah sistem angka... proses mengukur, menimbang, dan perhitungan eksak pada era modern adalah refleksi murni dari intelektualisme, yang walaupun didasarkan pada prinsip kesamaan yang abstrak, tapi juga menguatkan dorongan egoistik dari elemen-elemen sekitarnya.” (Simmel, 2004: 448).

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa kebudayaan objektif banyak melibatkan proses kuantifikasi terhadap interaksi sosial. Dengan demikian, interaksi antara pribadi diwarnai dengan nuansa yang kurang manusiawi. Individu menjadi semakin berjarak dan teralienasi satu dengan yang lain, dan kehidupan sosial berpusat pada diri, dan objek-objek di sekitarnya menjadi monad-monad “periferi” atau sarana untuk kepentingannya. Setiap individu berdiri sebagai suatu monad tanpa adanya suatu koneksi yang berarti dengan monad individu lainnya dalam sebuah konvektivitas yang personal.

Untuk memahami bagaimana proses objektivasi terjadi, Simmel menyatakan bahwa uang kertas sebagai sarana transaksi mengambil peran yang cukup dominan dalam mengubah kebudayaan.

“Uang memungkinkan terjadinya ragam ketergantungan ekonomi melalui sifat lentur dan pembagiannya yang tak terhingga, sebaliknya itu juga meniadakan unsur personal dalam relasi manusia melalui sifatnya yang dingin dan objektif.” (Simmel, 2004: 298)

Perlu dicatat bahwa aktivitas transaksional yang mengisi interaksi sosial akan berpengaruh terhadap pengalaman subjektif. Sebagai sarana transaksi, uang menjadi “praksis” dalam interaksi sosial individu yang menggantikan “etos sosial” yang semestinya.

Dalam hal ini, terdapat sebuah persamaan antara pemikiran Simmel dan Weber. Weber menjelaskan peran uang dalam masyarakat modern atau legal-rasional sebagai perubahan kebudayaan melalui “situasi pasar”. “Istilah ‘situasi pasar’ adalah pertukaran untuk memperoleh uang karena itu adalah pernyataan numerik yang memungkinkan hubungan sosial yang bersifat seragam”. Perkembangan pasar dalam kapitalisme modern telah menimbulkan tindakan sosial yang rasional sekaligus impersonal.

“Ketika pasar dibiarkan untuk menjalankan kecenderungannya secara otonom, maka para anggotanya tidak akan memandang kepada kehadiran sesamanya, melainkan kepada komoditas; tidak ada kewajiban untuk sebuah persaudaraan atau hormat, dan tidak ada hubungan spontan dalam hubungan manusia yang ditopang oleh persatuan personal.” (Weber, 1947: 636)

Penulis mengamati persinggungan antara pemikiran Weber dan Simmel ketika membahas keberadaan manusia dan pengalamannya di tengah masyarakat yang semakin erat dengan proses kuantifikasi. Menguatnya unsur rasional dalam kehidupan bermasyarakat justru melunturkan keunikan subjek yang memungkinkan sebuah interaksi sosial yang berarti. Interaksi sosial yang diwadhahi oleh uang condong untuk “memukul rata” dan “mencetak” setiap subjek individu dalam sebuah kuantitas numerik. “Situasi pasar” yang dikembangkan oleh Weber juga memiliki kaitan dengan ide Simmel yang lain soal “impersonalitas sebuah pasar” (*impersonality of the market*). Di sini, nuansa relasionalitas yang dibentuk oleh interaksi sosial justru mengering menjadi transaksi moneter. Konsep “kandang besi” (*iron cage*) yang dikhawatirkan oleh Weber justru bergerak lebih lanjut dan menimbulkan impersonalisasi.

Interaksi sosial yang semakin impersonal ditujukan bukan untuk membangun relasi, melainkan untuk menjalankan transaksi yang dipusatkan pada akumulasi kapital seperti yang diungkap oleh Marx. Bagi Simmel, permasalahan bukan pada persoalan akumulasi kapital saja, melainkan perubahan dalam mode hubungan yang merefleksikan proses objektivasi dalam kebudayaan modern, yaitu

masyarakat yang menganut sistem kapitalisme. Simmel memberikan sebuah tanggapan non-materialis terhadap permasalahan ekonomi di tengah masyarakat modern (Skidelsky, 2003: 375). Tanggapan non-materialis ini sebetulnya mengkritik pemikiran Marx bahwa persoalan revolusi bukanlah solusi terhadap konflik kelas maupun pada permasalahan materialisme itu sendiri. Akan tetapi, akar permasalahan menurut Simmel terletak pada pola interaksi sosial yang mendasari bagaimana subjek berinteraksi dengan sesamanya. Andaikan hubungan antara kelas sosial tersebut tidak lagi memuat konflik kelas maupun masalah materiel seperti yang dijelaskan oleh Marx, proses alienasi atau “pengliyanan” (*strangering*) masih dapat terjadi ketika manusia masih menjalin hubungan yang impersonal dengan sesamanya. Pengobjekan manusia tidak disebabkan oleh faktor materiel seperti unsur ekonomi, tetapi faktor non-materiel seperti pembiaran (*neglection*) turut menyebabkan dehumanisasi.

Dalam pemikiran Marx, “alienasi” dapat dimaknai sebagai sebuah akibat dari proses dehumanisasi yang berlaku dalam sebuah struktur konflik antara kelas borjuis dan proletar (Marx, 1988: 86). Di sini, seorang proletar tidak hanya bekerja dalam menghasilkan komoditas. Akan tetapi, dirinya juga telah diubah menjadi sebuah “manusia komoditas” (*commodity-man*) dalam melakukan proses produksi. Alienasi dalam pandangan Marx merupakan sebuah situasi yang dikondisikan oleh struktur dasar ekonomi. Ketika ekonomi dan materialisme menjadi fondasi dalam kehidupan masyarakat, maka seorang proletar akan dipandang sebagai “kurang dari manusia” (*subhuman*). Dalam konteks ini, terdapat sebuah asumsi bahwa mereka yang tidak mempunyai alat produksi merupakan kelompok yang teralienasi.

Berbeda dengan Marx, Simmel berargumen bahwa meskipun setiap orang dapat mengalami alienasi, terlepas dia memiliki alat produksi atau tidak. Sekalipun seseorang dapat memenuhi kebutuhannya sendiri, hal itu belum lepas dari proses individualisasi yang dibentuk melalui hubungan yang saling membendakan. Dalam konteks kapitalisme modern di sebuah kota metropolis, setiap orang dikondisikan untuk bersikap menyendiri.

Berbeda dengan sebuah kota kecil atau sebuah desa, di mana individu akan mengenal setiap orang yang bertemu dan kepadanya membangun sebuah relasi, di sini dia akan jatuh dalam kesendirian. Secara mental dia akan terisolir dan menjadi sebuah “atom” di tengah kerumuman yang terlihat seperti raksasa.

Permasalahan yang diangkat oleh Simmel bukanlah sistem kapitalisme dan mode produksi itu sendiri yang menimbulkan konflik antara kelas, melainkan proses individualisasi yang menyebabkan individu kehilangan kualitas sebagai entitas sosial (Simmel, 1903: 15). Yang dikhawatirkan Simmel adalah proses kuantifikasi yang mereduksi individu sebuah angka dalam populasi masyarakat metropolitan. Uang menciptakan interaksi transaksional, dan interaksi seperti demikian menciptakan jarak antara individu (Muller, et al, 2018: 22). Ditambahkan pula, ketika suatu kebudayaan tidak lagi mampu memberikan sebuah makna kepada masyarakat, maka kondisi anomie akan membuat individu untuk menjalankan “aturan sendiri” tanpa memedulikan kebutuhan yang lain (Muller & Ferrara, 2018: 25).

### SANG LIYAN DAN ETIKA SOSIAL

Ketika suatu kebudayaan mengalami kondisi anomik dan individu teralienasi dari suatu kelompok, maka budaya objektif yang impersonal akan berakibat pada proses “pengliyanan”. Hal itu dapat dikenal juga sebagai bentuk intoleransi atau diskriminasi terhadap suatu kelompok yang dipandang sebagai “kambing hitam” (*scapegoat*). Simmel mencetuskan konsep sang liyan (*the stranger*) atau sang asing sebagai ekspresi dari sikap kebudayaan yang tidak lagi mencerminkan relasi personal antara kelompok sosial. Di sinilah puncak dari kekhawatiran Simmel di mana sebuah budaya objektif telah mengkonstruksikan sebuah “musuh imajiner” (*imagined enemy*).

Budaya objektif tidak terikat pada proses transaksi yang dilakukan melalui uang kertas, tetapi turut melibatkan seluruh subjek manusia yang semakin kurang sensitif terhadap keberadaan

subjek yang lain. Sifat kalkulatif yang ditekankan oleh budaya modern. Sang liyan, menurut Simmel adalah wujud konkret dari tragedi kebudayaan. Ketika modernisme yang memuat sifat kalkulatif menjadi budaya dominan, maka kehidupan masyarakat yang semakin impersonal menyebabkan jarak antarindividu sehingga manusia menjadi objek yang asing bagi sesamanya.

“Ketika seorang liyan datang ke suatu negara, kota, ladang, dan lainnya, yang ditekankan bukan lagi sang individu melainkan sumber yang asing... untuk alasan inilah seorang liyan tidak dipandang sebagai seorang individu.” (Simmel, 1971: 448)

Bagi Simmel, seorang liyan tidak dipandang sebagai subjek, melainkan sebuah objek asing yang kehadirannya tidak memiliki signifikansi. Pada umumnya, seorang liyan adalah sekelompok minoritas yang secara kuantitas sedikit. Budaya objektif yang memandang subjek sebagai objek akan sulit untuk menempatkan seorang liyan sebagai manusia. Budaya objektif pada khas modern mengkonversi individu sebagai sebuah angka.

“Prinsip bahwa minoritas harus patuh kepada mayoritas menandakan bahwa yang absolut dan nilai kualitatif dari suara individu telah direduksi menjadi sebuah entitas yang dinilai secara kuantitatif” (Simmel, 2004: 448)

Simmel sendiri adalah seorang liyan di tanah Eropa, dia adalah seorang ras Yahudi di Jerman. Sebagaimana yang ia tulis, di tengah kebudayaan objektif, kehadiran sang liyan sebagai minoritas menjadi sebuah kelompok yang mengalami alienasi dari interaksi sosial:

“Seorang Yahudi tetap menjadi seorang liyan dan orang luar dalam tiap tingkatan sosial... seorang liyan adalah manusia yang hadir di tengah dunia seolah-olah dia tidak hidup di dalamnya. Dunia keseharian, dunia sosial, merupakan sesuatu yang asing baginya selayaknya seseorang yang bekerja menurut

peran sosialnya untuk memenuhi tujuan sosial.” (Salomon, 1995: 373-374)

Seorang liyan menjadi sosok yang dipandang kurang signifikan oleh masyarakat sekitarnya. Secara statistik, jumlah orang Yahudi di berbagai negara Eropa mana pun tidaklah besar dan senantiasa menjadi sebuah “angka kecil” sebagai kelompok minoritas. Secara religio-historis, kelompok Yahudi dipandang sebagai kelompok “anti-Kristus” yang dijuluki sebagai oknum yang “membunuh tuhan” (*jesus-killer*). Masuk ke dalam fase modern, orang Yahudi walau tidak lagi dibenci oleh karena agamanya, sekarang dibenci karena faktor ras dan ekonomi, yaitu sebuah kondisi lahiriah tidak dapat diubah sekaligus karena posisi mereka sebagai kapitalis-minoritas yang mengatasi kaum proletar-mayoritas.<sup>2</sup>

Di dalam kondisi sosial tertentu, sang liyan menjadi objek yang diabaikan oleh kelompok mayoritas. “Masyarakat mengenal dirinya dan relasinya dengan Sang Liyan dengan menciptakan sebuah batas yang jelas antara diri mereka dan lain, sebagaimana adanya keberadaan sebuah pintu yang menyatakan hubungan antara yang di dalam dan di luar.” (Fu, 2021: 11). Gesekan yang menyebabkan konflik sosial merupakan sebuah hal yang cukup lumrah di antara pihak-pihak yang sedang berinteraksi dalam konteks budaya yang sama. Namun, sikap abai terhadap liyan merupakan bentuk penolakan untuk melakukan interaksi sosial sama sekali, seolah-olah kehadiran subjek liyan tidaklah berbeda dengan sebuah objek yang dipandang secara subordinat, bahkan *subhuman*. “Orang yang mempunyai unsur persamaan sering berbuat kesalahan yang lebih besar dan secara tidak adil daripada seorang liyan” (Simmel, 1904: 515).

---

<sup>2</sup> Pengalaman Simmel sebagai anak dari seorang pemilik pabrik memang menunjukkan posisi ekonomi yang lebih mapan. Dan meskipun baik Simmel maupun ayahnya telah berpindah masuk ke dalam agama Kristiani, antisemitisme tetap menjadi suatu fenomena yang kental di Jerman. Oleh karena faktor ini, Simmel sempat ditolak menjadi guru besar di Berlin, dan mengalami berbagai hambatan dalam karirnya secara seorang intelektual. Mungkin sekali, berdasarkan pengalaman inilah Simmel menuliskan konsep tentang “sang liyan”, yang menjadi representasi kelompok minoritas yang cenderung dijauhi dalam sebuah masyarakat.

MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi, Vol. 29, No. 1, January 2024: 1-31

“Dengan berbagai penjabaran dari ragam tulisan Simmel, kita dapat bertanya beberapa hal: Apa sebetulnya faktor yang dapat menimbulkan diskriminasi terhadap kelompok liyan? Apa akar yang membentuk antagonisme (kebencian) terhadap liyan, atau yang lebih mengkhawatirkan, apatisisme (ketidakpedulian) terhadapnya? Apabila kita kembali kepada pemikiran Simmel soal alienasi, sebetulnya seorang liyan yang dipandang sebagai ‘non-individu’ merupakan sebuah kondisi yang disebabkan oleh budaya objektif” (Simmel, 1971: 148).

Suatu masyarakat yang telah mengalami tragedi budaya tidak lagi memandang individu sebagai subjek. Proses transaksi yang melunturkan interaksi akan menyebabkan sikap yang apatis terhadap manusia. Pola relasi seperti demikian menjadi dasar bagi terbentuknya pengliyanan terhadap suatu kelompok yang dipandang tidak lagi bermanfaat secara transaksional dalam menguatkan posisi dari kelompok mayoritas. Contoh ekstrem dari proses pengliyanan dapat ditemukan dalam karya Zygmunt Bauman, *Modernity and the Holocaust* sebagai wujud konkret objektivasi terhadap sang liyan yang dikemukakan oleh Georg Simmel (Bauman, 1989: 54-55)

“Ragam sarana yang digunakan untuk membuat efek ini sangatlah besar. Bermula dari sebuah sketsa musuh yang tidak lagi dilindungi secara moral, berlanjut kepada proses klasifikasi kelompok yang dinilai berdasarkan kemampuan kerja secara teknis dan instrumental, sampai kepada peniadaan sang liyan dari rutinitas perjumpaan manusia di mana wajahnya terlihat nyata dan tatapannya menuntut sebuah sikap moral. Di dalam tiap kasus, terjadi sebuah pembatasan terhadap dampak pertanggungjawaban moral kepada Sang Liyan sebagai sesuatu yang ditanggihkan dan dibuat tidak efektif” (Bauman, 1989: 217)

Dalam beberapa bagian, Bauman mengutip tulisan Simmel dalam menjelaskan bahwa proses pengliyanan terhadap ras Yahudi

disebabkan oleh sikap “tidak acuh” (*indifference*) atau dalam istilah lain, “adiaforik” (*adiaphoria*). Makna dari ini adalah suatu kelompok bahkan tidak lagi dipandang sebagai musuh yang kepadanya perlu dibangun sikap antagonis, melainkan sebagai suatu kelompok yang dianggap “tidak ada” secara mental (*apatisme*). Barulah dari situ, proses pembunuhan dapat dilakukan tanpa adanya rasa benci maupun rasa bersalah. Pembersihan etnis seperti holokaus adalah manifestasi nyata akan budaya objektif yang menelan jutaan nyawa manusia dalam sistem birokrasi modern yang rasional sekaligus apatis terhadap moralitas dan relasionalitas. Ketika suatu kebudayaan membunuh makna kemanusiaan secara abstrak, hal itu akan memiliki konsekuensi konkret terhadap nyawa manusia.

Apakah persoalan etis masih relevan ketika kita berjumpa dengan sang liyan di tengah budaya objektif? Di tengah konteks pada saat itu, jika seseorang mencoba untuk menerima sang liyan Yahudi sebagai subjek manusia dan disembunyikan dalam rumahnya, maka individu yang memberikan hospitalitas juga turut diancam nyawanya oleh negara. Bauman menambahkan bahwa

“pilihan itu bukanlah soal malu dan rasa bangga. Pilihan itu adalah rasa bangga yang bermoral dengan dibersihkan dari rasa malu, atau rasa malu untuk bertindak secara moral yang mengorbankan rasa bangga. Saya tidak tahu apa reaksi terhadap seorang liyan yang mengetuk pintu rumahku dan meminta agar aku mengorbankan diri dan keluargaku untuk menyelamatkan nyawanya.” (Bauman, 1989: 206)

Dalam kondisi ekstrem seperti ini, daya untuk menjadi seorang subjek relasional dan etis merupakan sebuah pemberontakan (*rebellion*) terhadap budaya objektif. Budaya objek menuntut konformitas dan sikap amoral, dan bukan tindakan etis, hospitalitas, dan ragam nuansa subjektivitas kemanusiaan yang tidak dapat ditebak atau dikendalikan menurut sistem modern yang objektif. Oleh karena itu, bila ditinjau secara statistik dan analisis tingkat makro, kebudayaan seperti ini condong menghasilkan sikap

manusia yang apatis, non-etis, dan abai terhadap sang liyan dan sesama manusia di sekitarnya.

Untuk itu, apa solusi filosofis dan sosiologi yang konkret terhadap masalah kebudayaan objektif? Jawabannya tidaklah lain daripada kembali kepada relasi intersubjektif sebagai dasar kehidupan sosial dan pembudayaan praktek etika dan empati dalam kesehatan. Dalam buku James Wilson (1993), *The Moral Sense*, tercatat sebuah pengalaman di mana beberapa individu sanggup menerima sang liyan, yaitu orang Yahudi yang sedang melarikan diri. Tentunya, nyawa dari penerima liyan itu sendiri berada dalam ancaman bahaya, tetapi apa yang menyanggupkan mereka untuk bisa melakukan sebuah tindakan relasional yang berlawanan dengan budaya objektif tersebut? Para penolong yang memberikan ruang hospitalitas kepada para liyan tersebut adalah individu yang melakukan resistensi terhadap rezim Nazi Jerman, dan mereka melakukan itu bukan semata-mata untuk menjadi sebuah oposisi, melainkan untuk menawarkan ruang kemanusiaan bagi mereka yang nyawanya berada dalam bahaya.

“Para penolong yang empatik ini bukanlah orang suci atau ahli ideologi melainkan manusia biasa yang mempunyai kerelaan luar biasa untuk mengurangi penderitaan yang ditemui. Dibandingkan dengan kelompok orang Eropa yang menjadi pengamat saja, para penolong ini sangatlah dekat dengan orangtuanya, baik ayah maupun ibu, dan belajar pentingnya sikap keteguhan, kemandirian, dan kepedulian terhadap yang lain. Perasaan kekeluargaan yang hangat ini mengembang kepada yang lain: penolong simpatik tersebut memandang orang lain sebagai pribadi yang baik dan memiliki banyak teman dekat.” (Wilson, 1993).

## MERAJUT KEMBALI MAKNA KEMANUSIAAN DAN BUDAYA SUBJEKTIF

Solusi terhadap permasalahan budaya objektif sebetulnya terletak pada rekonstruksi interaksi sosial yang empatik. Sebagaimana kisah

yang dikemukakan oleh James Wilson dalam bukunya *The Moral Sense* (1993) menjelaskan bahwa relasi personal dapat menjadi inspirasi yang membentuk suatu kebudayaan subjektif, maka interaksi sosial yang bersifat mikro dapat membentuk budaya yang makro. Secara sosiologis, budaya subjektif bermula dari institusi keluarga sebagai tempat subjek menjalankan unsur-unsur intersubjektivitas. Kemandirian, empati, etika, kepedulian, dan nilai-nilai lain bermula dari kehidupan bersama orang-orang terdekat (*significant others*).

Institusi keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat adalah pusat terbentuknya suatu kebudayaan. Keluarga menjadi habitus atau lingkungan sosial bagi terbentuknya tindakan etis individu, dan budaya subjektif merupakan sebuah konstruksi dari interaksi sosial konkret antara individu, baik itu terhadap orang yang dekat (*significant other*) maupun orang yang jauh (*the other*). Sebab budaya kemanusiaan terletak dalam institusi dan lingkungan yang menjadi saluran empatik bagi kehidupan individu. Selain institusi keluarga, institusi pendidikan turut mempunyai fungsi dalam membangun budaya subjektif, dan tidak direduksi sebagai budaya objektif sebagai sarana kekuatan politik, ideologis, maupun industrial. Pada umumnya, suatu masyarakat condong berfokus pada institusi politik dan ekonomi yang menjadi simbol “kemajuan”. Sampai pada taraf tertentu, memang kemajuan tersebut adalah objektif yang perlu dicapai. Namun, salah satu tolak ukur “kesehatan” dari suatu kebudayaan sebetulnya terletak pada hal yang lebih mendasar, yaitu pada “blok bangunan”, yang terletak pada hubungan intersubjektif yang dirajut melalui institusi keluarga dan pendidikan.

Empati terhadap sang liyan adalah tujuan dari kebudayaan. Sensitivitas terhadap “mereka” dan gerakan untuk memperluas lingkaran kepedulian merupakan sebuah proses budaya yang patut diperhatikan. Sebuah kehidupan sosial dan kebudayaan memang tidak dapat dilepaskan dari proses objektivasi maupun unsur-unsur objektif di dalamnya. Akan tetapi, kita dapat menyadari dan mengupayakan proses “subjektivasi” dan nafas intersubjektivitas. Harapan inilah yang diungkapkan oleh Martin Buber, murid Georg

Simmel dan juga seorang filsuf dan sosiolog: “Tanpa benda (*it*), manusia tidak bisa hidup. Akan tetapi, barangsiapa hidup dengan benda saja - dia bukan manusia.” (Buber, 1937: 24)

Bagi Simmel, hubungan yang bersifat intersubjektif dalam budaya subjektif adalah hubungan yang membangun nuansa kemanusiaan. Mode hubungan seperti ini akan merujuk kepada pola hubungan “kekitaan” yang berupaya untuk membangun solidaritas lintas kelompok, dan bukan sekadar membangun solidaritas intrakelompok. Pemikiran Simmel dapat dimengerti sebagai upaya untuk melestarikan nafas relasi kemanusiaan di tengah proses modernisasi yang semakin lama menggerus “ruh” atau kebudayaan subjek tersebut. Simmel memberikan argumentasi dan analisis sosiologis terhadap fenomena kehidupan Eropa Barat pada abad ke-19.

#### RELEVANSI PEMIKIRAN SIMMEL DENGAN KONTEKS INDONESIA SAAT INI

Selama manusia adalah sebuah pengada sosial yang berinteraksi satu dengan yang lain di dalam peta kebudayaan masyarakat, maka pemikiran Simmel tetap bergema dan berfungsi sebagai pisau analisis untuk membaca narasi kebudayaan dalam sebuah masyarakat. Pemikiran Simmel tidak terbatas dalam konteks Eropa Barat sebab unsur etis di dalam pemikirannya turut menjadi sebuah nilai universal yang berdampak dalam konteks sosial lainnya. Barangkali dalam konteks masyarakat Indonesia, proses pengliyanan tidak hanya berlaku terhadap ras, tetapi juga terhadap identitas keagamaan dan afiliasi politik. Begitu pula dengan budaya objektif yang berlaku terhadap proses individualisasi, lunturnya hubungan personal, di tengah perkembangan media teknologi.

Perkembangan media teknologi bukanlah sebuah tema yang dibahas oleh Georg Simmel tapi pemikirannya tetap bersifat relevan. Uang kertas mengubah hubungan antarmanusia menjadi hubungan yang bersifat transaksional. Demikian juga, penggunaan *smartphone* dengan fitur-fitur menambah dan menghapus pengikut (*add & delete followers*) dalam media sosial turut membentuk pola

berpikir individu dan suatu kebudayaan. Nilai dari seseorang diukur berdasarkan jumlah koneksi yang dimilikinya atau jumlah *likes* yang diperoleh di atas sebuah layar. Interaksi tatap layar (*screen-to-screen*) mulai menggantikan interaksi tatap muka (*face-to-face*). Secara sosio-psikologis, hubungan subjektif antara subjek yang awalnya disertai dengan percakapan verbal dan non-verbal menjadi semakin terobjektivasi dengan percakapan tatap layar yang impersonal. Meskipun wadah media sosial tidak melakukan dehumanisasi seperti kamp konsentrasi, tetapi hiper-realitas yang dikonsumsi oleh orang dewasa, remaja maupun anak-anak turut memuat nuansa budaya objektif yang mengarah kepada proses pengliyanan.

Konflik dan antagonisme yang terbentuk dalam sebuah diskusi di ruang digital kurang membuka ruang bagi para pengguna media sosial untuk bertemu, menyapa, dan membangun konflik yang konstruktif dan beradab. Setiap orang mengonsumsi ide dan pesan menurut perspektif dan asumsi secara monologis. “Aku berinteraksi denganmu sebab aku menginginkanmu untuk memberi validasi terhadap pandanganku” (*echo-chamber*). Jumlah koneksi yang dapat dijalin oleh seorang individu dapat disamakan dengan nominal uang yang dimilikinya dalam sebuah bank. Dengan demikian, tragedi kebudayaan yang dimaksud oleh Simmel saat ini justru diperkuat melalui sarana digital. Adapun demikian, proses pengliyanan antara kelompok sosial dan individu dapat mengambil sikap yang lebih ekstrem. Pada saat ini, proses pengliyanan tersebut dapat dikenal juga sebagai *cancel culture*.

Dengan mengacu kepada karya Fuad Hassan, *Kita dan Kami* (2009), dinyatakan bahwa manusia dibentuk oleh hubungan kebersamaan dalam “kekitaan” yang ditentukan oleh respon-respon pribadi yang tertuju kepada sesama manusia sebagai subjek, dan bukan sekadar kepada penyesuaian manipulatif terhadap lingkungan objek. Dalam mode relasi “kekamian” atau “keakuan” (*echo-chamber*), dan dikondisikan untuk enggan dalam membangun mode relasi “kekitaan”. Tulisan Fuad Hassan menunjukkan bahwa budaya subjektif turut membentuk nuansa

“kekitaan” adalah hal yang menjadi cita-cita etika Simmelian bagi masyarakat Indonesia.

Penulis berargumen bahwa tragedi kebudayaan Georg Simmel tidak hanya diartikan sebagai sebuah proses individualisasi di mana kebudayaan menjadi semakin objektif dan anomik, yaitu pada bentuk hubungan “keakuan”, yang biasanya terjadi dalam masyarakat modern-posmodern di Barat. Akan tetapi, hubungan “kekamian” yang tribalistik, yaitu perkembangan politik aliran dan politik identitas, turut menjadi sebuah tragedi kebudayaan di masyarakat Indonesia. Bagi beberapa kelompok sosial, mereka mungkin bisa merasakan hubungan intrakelompok sebagai “budaya subjektif” padahal itu adalah ekspresi dari budaya objektif dalam bentuk yang lebih tribalistik. Yang dimaksud dengan sifat tribalistik adalah ketika cita-cita kelompok *ingroup* menjadi identitas yang lebih dominan dibandingkan hubungan lintas kelompok. Narasi bahwa “kelompokku atau kelompok kami adalah subjek, kelompok dia atau mereka adalah objek” merupakan gagasan yang menggambarkan tragedi kebudayaan di mana proses impersonalisasi menjadi semakin konkret.

Upaya untuk membangun budaya subjektif atau hubungan kekitaan di masyarakat Indonesia tetap perlu ditekankan pada pembentukan sikap empatik. Penulis berargumen bahwa proses “repersonalisasi” untuk membangun nuansa kekitaan tetap perlu diterapkan dalam situasi keseharian. Kebijakan yang bersifat *top-down* (dari atas ke bawah) yang disalurkan melalui institusi politik dan ekonomi memiliki kekuatan objektif untuk membentuk pola perilaku individu. Akan tetapi, dibutuhkan budaya yang bersifat *bottom-up* (dari bawah ke atas) yang memiliki daya subjektif untuk membentuk suatu kebudayaan. Hal tersebut sebetulnya membutuhkan peran institusi keluarga, pendidikan, komunitas keagamaan maupun non-keagamaan, kehadiran organisasi masyarakat sipil (*civil society*), komunitas kesenian, dan berbagai jejaring sosial-digital yang dapat berperan untuk memupuk unsur relasional sebagai inspirasi dalam merajut suatu kebudayaan.

## KESIMPULAN

Simmel berfokus pada analisis terhadap keseharian hidup di level mikro dalam membangun teori mengenai kehidupan bermasyarakat. Analisis seperti demikian cukup berbeda dari yang dilakukan oleh pemikir sosiologi klasik lainnya seperti Emile Durkheim, Karl Marx, dan Max Weber, yang cenderung berfokus kepada analisis makro mengenai kebudayaan. Bagi Simmel, kebudayaan adalah sebuah manifestasi makro mengenai mode relasi pada tingkat mikro (Widyanta, 2002: 57). Mode relasi yang bergerak menuju hubungan yang semakin impersonal dikenal sebagai tragedi kebudayaan. Tragedi kebudayaan adalah konversi dari budaya subjektif menjadi budaya objektif. Puncak dari tragedi kebudayaan pada masa modern dapat ditemukan dalam *Holocaust* yang dihasilkan dari objektivasi manusia pada masa Perang Dunia Pertama dan Kedua di abad ke-20.

Tidak berhenti di situ, tragedi kebudayaan yang dikhawatirkan oleh Georg Simmel ternyata dilanjutkan sampai pada masa pasca modern. Setelah berakhirnya Perang Dunia Pertama dan Kedua, perkembangan teknologi digital turut membentuk suatu kondisi yang tetap merujuk pada budaya objektif di abad ke-21. Individu dinilai berdasarkan kuantitas jejaring yang dimilikinya, dan interaksi sosial yang bersifat tatap muka (*face-to-face*) mulai bergeser menuju hubungan tatap layar (*screen-to-screen*).

Dengan mengacu kepada pemikiran Fuad Hassan (2009), penulis berpendapat bahwa budaya objektif yang semakin menguat turut membentuk nuansa “keakuan” dan “kekamian”. Kita perlu membentuk dan memperkuat mode hubungan “kekitaan” atau budaya subjektif. Untuk melakukan hal ini dibutuhkan peran institusi keluarga, pendidikan, masyarakat sipil serta komunitas sosial-digital untuk berpartisipasi dalam membangun nilai-nilai “kekitaan”. Melalui tindakan keseharian yang mikro dan bermakna, hal tersebut sebetulnya dapat menjadi daya rekonstruktif terhadap budaya yang bersifat makro. Pembangunan masyarakat semestinya tidak berhenti pada kemajuan institusi ekonomi dan politik, yang memuat kekuatan objektif, tetapi turut melibatkan pengayaan

kekuatan subjektif pada institusi-institusi mendasar yang memuat hubungan intersubjektif.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Benedict. 1983. *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism*. New York: Verso.
- Bauman, Zygmunt. 1989. *Modernity and the Holocaust*. Cambridge: Polity Press.
- Buber, Martin. 1937. *I and Thou*. London: Bloomsbury Publishing.
- Burhani, Ahmad Najib. 2017. "Geertz's Trichotomy of *Abangan*, *Santri*, and *Priyayi* Controversy and Continuity." *Journal of Indonesian Islam*, 11 (2): 329-350.
- Chapman, Karen. 2021. "Characteristics of Systematic Review in the Social Sciences." *The Journal of Academic Librarianship* 47 (5): 1
- Durkheim, Emile. 1982. *The Rules of Sociological Method*. New York: The Free Press.
- Durkheim, Emile. 1995. *The Elementary Forms of Religious Life*. The New York: Free Press.
- Durkheim, Emile. 2009. *Sociology and Philosophy*. Abingdon: Taylor & Francis.
- Fu, Yongxuan. 2021. "Towards Relational Spatiality: Space, Relation and Simmel's Modernity." *Sociology*: 1-17.
- Hassan, Fuad. 2009. *Kita dan Kami: Sebuah Analisis tentang Modus Dasar Kebersamaan*. Jakarta: Winoka.
- Natalia Canto. 2005 *A Sociological Theory of Value: Georg Simmel's Sociological Relationism*. Bielefeld: Transcript Verlag.
- Marx, Karl & Friedrich Engels. 1968. *A Critique of The German Ideology*. Moscow: Progress Publishers.
- Marx, Karl & Freidrich Engels. 1988. *Economic and Philosophic Manuscripts of 1844 and the Communist Manifesto*. New York: Prometheus Books.
- Meretoja, Hanna. 2014. "Narrative and Human Existence: Ontology, Epistemology, and Ethics." *New Literary History*, 45: 89-109.

- Mila, Natalia Canto. 2005 *A Sociological Theory of Value: Georg Simmel's Sociological Relationism*. Transcript Verlag.
- Morrison, Ken. 2006. *Marx, Durkheim, Weber: Formations of Modern Social Thought*. Sage Publications.
- Muller, Hans-Peter, & Ferrara, Allesandro Cavalli. 2018. "How is Individuality Possible? Georg Simmel's Philosophy and Sociology of Individualism." *Simmel Studies*, 22(1): 15-33.
- Ruggieri, Davide. 2017. "Georg Simmel and the 'Relational Turn': Contributions to the foundation of the Lebenssoziologie since Simmel." *Simmel Studies*, 21(1): 43-71.
- Salomon, Albert. 1995. "Georg Simmel Reconsidered." *International Journal of Politics, Culture, and Society*, 8 (3): 361-378.
- Simmel, Georg. 1904. "The Sociology of Conflict." *American Journal of Sociology*, 9 (4): 490-525.
- Simmel, Georg. 1971. *On Individuality and Social Forms*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Simmel, Georg. 2004. *The Philosophy of Money*. Oxfordshire: Routledge.
- Simmel, Georg. 2008. *Briefe 1912-1918*. GSG 23, Frankfurt am Main: Suhrkamp.
- Simmel, Georg. 1903. *The Metropolis and Mental Life*. New Jersey: Willey-Blackwell Publishing.
- Skidelsky, E. 2003. "From epistemology to cultural criticism: Georg Simmel and Ernst Cassirer." *History of European Ideas*, 29: 365-381.
- Weber, Max. 1947. *The Theory of Social and Economic Organization*. New York: The Free Press.
- Weber, Max. 1978. *Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology*. California: the University of California Press.
- Weber, Max. 1992. *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. Oxfordshire: Routledge.
- Wertheim, Wim F. 1995. "The Contribution of Weberian Sociology to Studies of Southeast Asia." *Journal of Southeast Asian Studies*, 26 (1): 17-29.

- Widyanta, A.B. 2002. *Problem Modernitas dalam Kerangka Sosiologi Kebudayaan Georg Simmel*. Jakarta: Penerbit Cindelas Pustaka Rakyat Cerdas.
- Wilson, James. 1993. *The Moral Sense*. New York: Simon & Schuster.